

**IDENTIFIKASI MAKAM KUNO PADA BENTENG WABULA DI DESA WABULA
KECAMATAN WABULA KABUPATEN BUTON**

Oleh:

M. Hafiz Sukri¹, Asna Wirayanti², Idul Rahman³

^{1,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo

(Email: hafiz.sukri@uho.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keanekaragaman makam kuno di situs pemakaman kuno pada Benteng Wabula Desa Wabula Kecamatan Wabula Kabupaten Buton. Penelitian ini juga akan menjelaskan nilai-nilai budaya yang memengaruhi bentuk makam. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu teknik penalaran induktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari beberapa tahapan yaitu observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, digunakan analisis morfologi (bentuk) dan analisis teknis (bahan dan teknologi pembuatan). Dari hasil survei tersebut, teridentifikasi ada 202 makam. Berdasarkan hasil analisis dan klasifikasi jenis makam, maka terciptalah empat jenis makam yaitu: 1) Makam tipe A1 dengan makam dan nisan sebanyak 107 makam; 2) Makam tipe A2, dengan jirat tanpa nisan, total 62 makam. 3) Makam tipe A3 dengan tugu tanpa nisan, berjumlah 16 makam. 4) Makam tipe A4 dengan nisan tanpa jirat. Sebanyak 17 makam menggunakan bahan koral, batu kapur, semen, pasir, tehel, dan telur. Proses pembuatan jirat menggunakan teknik susun tanpa spesifikasi. Berdasarkan bentuk makam dan sejarahnya, dapat disimpulkan bahwa makam Benteng Wabula merupakan makam pada masa Islam yang masih dipengaruhi oleh tradisi megalitik. Pada situs pemakaman Benteng Wabula terdapat jirat yang terbuat dari koral, batu kapur, semen, pasir, tehel dan telur, ada yang belum dibentuk, ada yang diukir, dan ada juga yang berukuran lebih besar dari makam.

Kata Kunci : Identifikasi, Makam kuno, Benteng Wabula

1. PENDAHULUAN

Ada saat-saat ketika siklus kehidupan masyarakat modern tidak terlalu berbeda dengan masyarakat masa lalu. Di antara aktivitas sehari-hari yang dilakukan sebelum kematian juga terdapat aktivitas yang terkait dengan kematian. Karena tidak semua proses kegiatan tersebut terendapkan dalam bentuk fisik (bendawi). Data tentang kegiatan yang berhubungan dengan kematian pada masa lalu tersebut hanya sebagian kecil yang dapat dijelaskan. Data yang berasal dari makam atau kuburan adalah bagian dari proses kematian yang dapat dikenali dengan mudah di masa lalu dan saat ini.

Makam adalah tempat di mana orang yang telah meninggal beristirahat selamanya. Kebanyakan makam memiliki batu nisan di sisi utara dan selatan yang berbentuk persegi panjang. Tiga unsur yang saling melengkapi dalam makam adalah jirat (kijin), batu nisan (maesan), dan kunkup. Pondasi pertama yang menandakan suatu bangunan, yang biasanya berbentuk persegi panjang atau berorientasi utara-selatan, disebut kijin. Dua batu nisan di atas zirat, yang biasanya terbuat dari batu yang diukir atau dicetak, tetapi ada juga yang berbentuk kayu. Di samping itu, batu

nisan terdiri dari empat bagian: kaki, badan, bahu, dan atas. Biasanya, selain batu nisan, terdapat kubah atau atap (Latifundia, 2015: 31).

Ketika seseorang meninggal dunia, kegiatan sosial seperti penguburan dilakukan. Penguburan adalah bagian dari proses kematian yang merupakan peralihan dari kehidupan sementara di alam fana ke kehidupan abadi di alam akhirat. Dengan kata lain, hal ini dilakukan untuk memindahkan mayat dari lingkungan orang yang masih hidup ke alamnya. (Yondri, 2014: 137) Ada banyak kuburan yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Eksistensi makam yang ada di seluruh wilayah di Indonesia dapat dibilang cukup unik karena makam tersebut mempunyai bentuk yang beragam dan banyak memiliki keanekaragaman baik dari segi bentuk maupun dari ragam hiasnya (Tasrief.1999:1).

Fokus utama dalam penelitian ini untuk mengkaji bentuk-bentuk makam kuno yang ada pada kawasan Benteng Wabula. Masyarakat Kecamatan Wabula Kabupaten Buton pada umumnya terdiri atas suku bangsa Buton. Suku Buton memiliki akar sejarah dan kebudayaan yang sangat panjang, hal ini dapat dilihat dari ditemukannya peninggalan-peninggalan sejarah seperti benteng, goa, dan makam. Suku Bangsa Buton pada masa lalu menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang berupa kepercayaan pada 'Rohi Polimba' yakni roh yang berpindah dari yang sudah meninggal ke yang masih hidup. Masyarakat Buton percaya pada roh (rohi), sebagaimana dijelaskan dalam kepercayaan sebelum Islam. Roh sebagai sesuatu yang dapat membantu manusia, tempat, binatang, dan tumbuhan (Schloor, 2003).

Masyarakat Buton percaya bahwa ada tiga jenis perpindahan roh. Dalam jenis pertama, roh orang yang meninggal berpindah ke roh aslinya, yaitu jasad yang tidak ada di kain kafannya saat dikubur. Dalam jenis kedua, roh orang yang meninggal berpindah ke jasad baru, yaitu bayi yang masih dalam kandungan. Dalam jenis ketiga, roh orang yang meninggal berpindah ke orang yang masih hidup. Proses perpindahan disebut "rohi polimba", yang berarti "roh yang berpindah", dan lokasi perpindahan disebut "limbaga", yang berasal dari kata "limba". Kebanyakan orang harus mempelajari *kambotu* jika mereka ingin mengendalikan roh mereka saat mereka meninggal. Ilmu *Kambotu* adalah ilmu yang mengajarkan zikir dan membantu mereka yang mempelajarinya mengetahui kematian mereka atau mengendalikan roh mereka. Ilmu *kambotu* diciptakan oleh Syeh Abdul Ghaniyu yang menjabat sebagai *kenepulu* pada masa kekuasaan Muhammad Idrus Kaimuddin pada Tahun (1824-1851).

Situs kompleks makam di Benteng Wabula sangat banyak. Situs ini belum diketahui secara pasti berapa jumlah makam yang berada di dalamnya. Banyaknya jumlah makam tentunya menarik untuk diteliti. Pada kompleks makam tersebut ada tiga bentuk makam yang menjadi daya tarik dengan berbeda ukuran serta temuan-temuan lepas lainnya. Informasi yang didapat dari tokoh masyarakat Wabula mengatakan bahwa ada satu bentuk makam yang ukurannya lebih besar dari 2 makam tersebut yakni makam Ketua Adat (Parabela) Wabula pada tahun 1960-an.

Berdasarkan pengamatan, jika dilihat dari segi arsitekturnya serta bentuk-bentuk makam yang ada di Benteng Wabula terdapat keanekaragaman bangunan makam. Hal tersebut merupakan hasil dari kebudayaan manusia yang memberikan gaya sedemikian rupa. Bentuk makam tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme yang juga ciri khas dari tradisi megalitik yang masih bertahan sampai sekarang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di Benteng Wabula. Kondisi makam tersebut dalam keadaan yang cukup memprihatinkan karena ada beberapa makam yang rusak, hancur, bahkan runtuh diakibatkan faktor alam, seperti tumbuhnya pepohonan di tengah-tengah makam. Usianya juga yang sudah cukup tua, dan jauh dari pemukiman warga sehingga kurang pemeliharaan. Apabila tidak segera dilakukan pemugaran maka kemungkinan

sebuah warisan budaya yang mempunyai nilai sejarah, budaya, dan arkeologis akan hilang dari peradaban.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini. Effie (2016) menulis penelitian yang berjudul “Situs Makam-Makam Kuno di Kabupaten Kuningan bagian Timur.” Penelitian tersebut melaporkan bahwa makam-makam kuno mempunyai penanda makam nisan yang ditandai dengan batu tegak/menhir. Hal tersebut menggambarkan kuatnya unsur budaya lokal dan secara aktual menunjukkan kelanjutan dari tradisi megalitik, meskipun Islam sudah berkembang dan dianut mayoritas masyarakat kawasan Cibingbin dan Cibeureum wilayah Kuningan bagian timur. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa religi pada masa Islam yang ditinjau dari aspek makam kuno, menunjukkan adanya unsur penghormatan kepada leluhur. Secara esensial bentuk-bentuk penghormatan pada leluhur yang pernah ada merupakan kelanjutan tradisi sebelumnya yaitu masa pra-Islam.

Handoko (2014) dari Balai Arkeologi Ambon menulis penelitian berjudul “Tradisi Nisan Menhir pada Makam Kuno Raja-Raja di Wilayah Kerajaan Hitu.” Penelitian tersebut menjelaskan tradisi makam Islam raja-raja di Kerajaan Hitu sejak awal masuknya Islam dan selama masa perkembangannya. Penelitian tersebut juga menjelaskan tradisi megalitik pada bentuk makam Islam ketika masyarakat mulai menganut agama Islam. Dalam penelitian ini, metode survei digunakan untuk mengumpulkan data dan mendeskripsikan bentuk-bentuk makam Islam Raja-raja Hitu di Maluku Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Islam dianut sebagai agama kerajaan atau agama publik, kepercayaan terhadap leluhur sebagai paham religi lokal sebelum Islam berkembang masih dianut dan dipertahankan. Tujuan penelitian ini membedakannya dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian, status makam Benteng Wabula saat ini masih utuh. Hal ini dikarenakan faktor lingkungan sekitar makam selalu terjaga dengan baik sehingga tidak terjadi kerusakan. Situs pemakaman Wabula dapat diakses oleh kendaraan roda dua dan empat. Di situs tersebut terdapat monumen berupa benteng, mausoleum, dan monumen lainnya. Alasan pentingnya pemilihan judul sebagai objek penelitian adalah karena belum ada yang melakukan penelitian mendalam mengenai bentuk makam dan budaya yang mempengaruhi makam di situs Benteng Wabula. Selain itu artefak pemakaman juga mempunyai nilai sejarah dan arkeologi yang cukup tinggi sehingga peneliti ingin menggunakannya sebagai objek penelitian.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif. Mengacu pada pendapat (Sugiarto, 2015:8) bahwa berbagai temuan penelitian tidak diperoleh melalui mekanisme statistik atau metode hitungan-hitungan lainnya. Penelitian tersebut bermaksud mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual berdasarkan data yang dikumpulkan dari fakta-fakta yang terjadi dengan memanfaatkan posisi peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian ini berciri deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Teknik yang digunakan menggunakan dua analisis yakni (1) analisis morfologi, yang mengacu pada pandangan Chaer (2008) yang berpendapat bahwa morfologi adalah alat untuk menganalisis bentuk dan pembentukannya. Satuan pengamatan dalam analisis bentuk adalah bentuk umum makam dan ciri-cirinya. Mengamati atau menganalisa bentuk kuburan mempunyai beberapa tujuan, yaitu untuk mengamati bentuk dan arah kuburan. Biasanya bentuk mausoleum terdiri dari beberapa bagian yaitu batu nisan, batu nisan, dan kubah. Dengan mengamati bentuk dan orientasi mausoleum, kita dapat mengetahui pengaruh budaya apa saja yang ada di mausoleum tersebut, sehingga kita dapat dengan

mudah menemukan budaya yang melekat pada situs makam di Benteng Wabula. (2) analisis teknologi, yang mengacu pada pandangan Sukendar (1999 : 98) berpendapat bahwa dalam analisis teknologi makam, variabel-variabel yang diamati meliputi bahan dan teknik pembuatan/konstruksi. Dalam pembuatan jirat dan cungkup dikenal beberapa teknik pembuatan, yaitu teknik tumpuk dengan spesi, teknik tumpul tanpa spesi, teknik sambung dengan pengait dan teknik sambung tanpa pengait. Nisan umumnya dibentuk dengan teknik pangkas. Sedangkan dalam pembuatan ragam hias makam dilakukan dengan teknik gores atau teknik pahat.

3. PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Kompleks Makam

Situs Kompleks Makam di Benteng Wabula terletak di Desa Wabula Kecamatan Wabula Kabupaten Buton. Situs Kompleks Makam di Benteng Wabula berada di pada titik koordinat 5° 58' 32,7" lintang Selatan, 152° 37' 20,8" Bujur Timur. Situs kompleks makam di Benteng Wabula bisa diakses menggunakan kendaraan bermotor dengan melewati kebun jambu mente masyarakat. Kompleks makan tersebut berada tidak jauh dari akses jalan raya yang ada di dalam kawasan benteng.

Secara teknologis Situs Kompleks Makam Wabula terbuat dari batu karang, batu kapur, pasir, semen, dan tehel (keramik), serta keadaan lingkungan situs adalah mengambil titik nol pada Kompleks Makam Wabula pada bagian utara hutan, bagian timur berbatasan dengan jalan, bagian Selatan Kompleks Makam Wabula berbatasan dengan pepohonan, dan bagian barat kompleks Makam Wabula terdapat semak belukar. Kondisi medannya perbukitan.

Kompleks Makam Wabula berada pada ketinggian 336 MDPL. Lingkuan sekitar Situs Makam di Benteng Wabula sudah dipenuhi pepohonan dengan semak-semak belukar. Pada Situs Makam Wabula terdapat 202 makam. Kondisi bentuk makam di situs ini, masi terlihat sangat cukup jelas. Namun terdapat beberapa makam yang mengalami kerusakan pada bagian jirat bagian atas dan ada juga beberapa makam yang sudah tidak memiliki jirat. Berikut ini adalah peta sebaran-sebaran makam di Benteng Wabula.

3.2 Bentuk-Bentuk Makam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk makam yang sangat menonjol biasanya termasuk jirat atau kijing, nisan, dan cungkup, tetapi pada saat pengumpulan data, tidak ditemukan kubah atau cungkup. Variabel ini memberikan penjelasan tentang bentuk, ukuran, panjang, lebar, dan tinggi makam serta gambaran berupa kalimat dan gambar. Penulis membahas secara khusus bentuk kuburan di situs Benteng Wabula, yang terdiri dari batu nisan, jirat, dan gundukan area makam. Untuk memberikan informasi yang lebih mudah diakses, penulis menunjukkan jalur kuburan yang ditemukan di Desa Wabula. Untuk lebih mudah memahami tulisan ini maka akan dibuat kode pada setiap tipe keragaman makam dengan menggunakan huruf abjad dan angka. Terdapat empat bentuk makam pada situs makam di Benteng Wabula yakni :

Tipe A1, yaitu kuburan dengan batu nisan berbentuk persegi panjang dengan kuburan terbuat dari semen, pasir, tegel, batu kapur dan putih telur yang dibuat dengan teknik pengeleman tidak beraturan. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat batu nisan adalah hiasan gua (stalaktit) dengan ukuran yang berbeda-beda.

Tipe A2 merupakan kuburan tanpa nisan, bentuk persegi panjang, bahan penguburan menggunakan semen, pasir dan tegel. Teknik pembuatan jirat pada makam menggunakan teknik tempel tanpa ada jarak yang tersedia dalam berbagai ukuran.

Tipe A3, yaitu makam dengan tumpukan batu dengan jirat tanpa nisan. Makam tipe A3 memiliki bentuk empat persegi panjang yang hanya memiliki tumpukan batu. Teknik pembuatan jirat pada makam dengan cara teknik tumpuk tanpa pelekat dengan ukuran yang berbeda-beda.

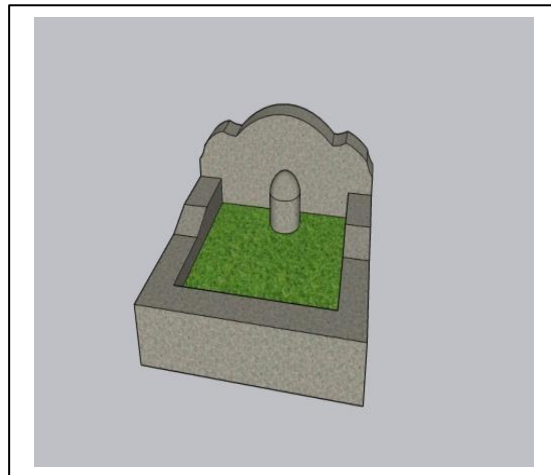
Tipe A4, yaitu makam dengan nisan tanpa jirat. Makam tipe A4 tidak memiliki bentuk jirat dengan ukuran nisan yang berbeda-beda.

3.2.1 Tipe A1 (Makam dengan jirat dan nisan)

Makam dengan jirat serta batu nisan di daerah Benteng Wabula berbentuk persegi panjang. Makam jenis ini menggunakan jirat serta batu nisan. Teknik pembuatan jirat menggunakan teknik susun tanpa adanya jeda dengan bahan menggunakan semen, pasir, tehel, batu kapur serta putih telur. Hasil analisis serta identifikasi makam menunjukkan bahwa ada 107 makam tipe A1, yaitu: 1) makam 1 dilengkapi jirat serta nisan, panjang 163 meter cm, lebar 150 cm, tinggi 46 cm serta tebal 16 cm, menghadap utara-selatan, 2) Makam dua dilengkapi dengan jirat serta batu nisan, menggunakan ukuran panjang 380 centimeter, lebar 330 centimeter, tinggi 70 cm dan tebal 45 cm, arah makam menghadap utara-selatan. 3) makam 3 yang dilengkapi jirat serta nisan, panjang 150 cm, lebar 83 cm, tinggi 40 centimeter, dan tebal 20 cm dengan orientasi atau arah hadap makam timur barat dan makam selanjutnya sama dengan bentuk makam 1, 2, dan makam 3 namun berbeda-beda ukurannya. (Lihat gambar (3.1)).



Gambar 3.1 Makam tipe A1
(Dibuat Oleh: Hafiz dkk, 2024)



Gambar 3.1 Makam Tampak Atas
(Dibuat Oleh: Hafiz dkk, 2024)

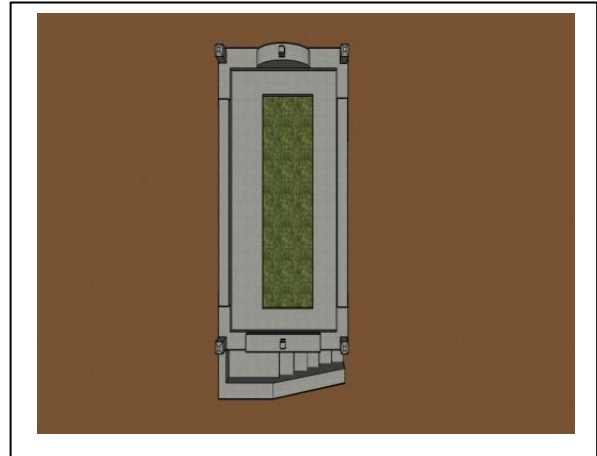
3.2.2 Tipe A2 (Makam dengan jirat tanpa nisan)

Makam menggunakan jirat tanpa batu nisan juga ditemukan di kompleks pemakaman Lambuto. Makam ini berbentuk persegi Panjang dan menggunakan jirat tanpa batu nisan. Pembuatan jirat menggunakan teknik penumpukan tanpa pengikat menggunakan bahan memakai batu alam/batu kalium. Hasil analisis dan identifikasi kuburan menunjukkan bahwa ditemukan 62 makam tipe A2 yang menggunakan jirat tanpa batu nisan di lokasi makam Benteng Wabula, yaitu: 1) Makam 1 dilengkapi jirat tanpa batu nisan, mempunyai panjang 130 cm, lebar 70 cm, tinggi 30 cm, serta tebal 19 cm, menggunakan arah utara-selatan atau arah kuburan. 2) Makam 2 memiliki nisan tanpa nisan, panjang 84 centimeter, lebar 45 centimeter, tinggi 10 cm, tebal 15 centimeter, arah atau arah kuburan Utara-Selatan. 3) makam 3 yang dilengkapi jirat tanpa nisan, memiliki panjang 124 cm, lebar 60 cm, tinggi 35 cm, serta tebal 18 centimeter dengan orientasi atau arah

hadap makam utara selatan serta makam selanjutnya sama dengan bentuk makam 1, 2, serta makam 3 namun dengan berbeda ukuran. (Lihat gambar 3.2).



Gambar 3.2 Makam tipe A2
(Dibuat Oleh: Hafiz dkk, 2024)



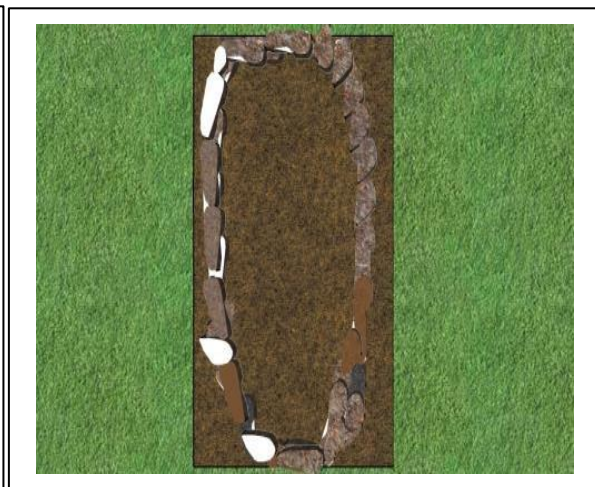
Gambar 3.2 Makam Tampak Atas
(Dibuat Oleh: Hafiz dkk, 2024)

3.2.3 Tipe A3 (Makam dengan tumpukan batu dengan jirat tanpa nisan)

Makam dengan model tumpukan batu menggunakan jirat tanpa nisan di situs makam Benteng Wabula. Makam ini berbentuk empat persegi panjang. Makam dengan tipe ini hanya menggunakan tumpukan batu dengan jirat tanpa nisan. Berdasarkan hasil identifikasi terdapat 16 makam tipe A3 dengan tumpukan batu menggunakan jirat tanpa nisan pada situs makam di Benteng Wabula, yaitu: 1) makam 1 yang dilengkapi tumpukan batu dengan jirat tanpa nisan, mempunyai ukuran panjang 180 cm, lebar 100 cm serta tinggi 40 cm. Makam menggunakan orientasi atau arah hadap makam utara selatan. 2) makam 2 yang dilengkapi tumpukan batu menggunakan jirat tanpa nisan, mempunyai ukuran panjang 200 cm, lebar 110 cm dan tinggi 75 cm, dengan orientasi atau arah hadap makam utara selatan. Makam selanjutnya sama dengan bentuk makam 1 dan makam 2 namun berbeda ukuran (Lihat gambar 3.3).



Gambar 3.3 Makam tipe A3
(Dibuat Oleh: Hafiz dkk, 2024)



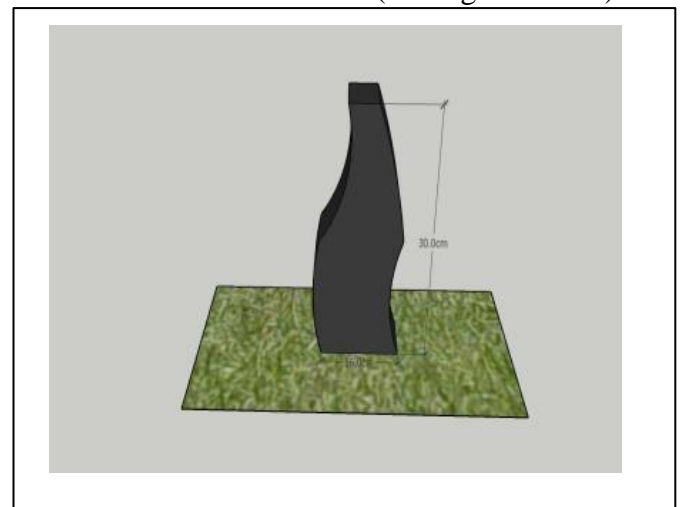
Gambar 3.3 Makam Tampak Atas
(Dibuat Oleh: Hafiz dkk, 2024)

3.2.4 Tipe A4 (makam dengan nisan tanpa jirat)

Makam dengan nisan tanpa jirat juga ditemukan pada situs makam Benteng Wabula. Makam ini berbentuk empat persegi panjang. Makam dengan tipe ini hanya dilengkapi nisan tanpa jirat. Hasil identifikasi menunjukkan ada 17 jirat tipe A4 pada situs makam di Benteng Wabula, yaitu: 1) makam 1 dilengkapi nisan tanpa jirat, memiliki ukuran tinggi 16 cm, dan diameter 17 cm menggunakan orientasi atau arah hadap makam utara-selatan. 2) makam 2 yang dilengkapi nisan tanpa jirat, memiliki berukuran tinggi 30 cm, dan diameter 20 centimeter dengan orientasi atau arah hadap makam utara selatan. 3) makam 3 yg dilengkapi nisan tanpa jirat, memiliki ukuran tinggi 20 cm, dan diameter 10 cm dengan orientasi atau arah hadap makam utara selatan serta nisan selanjutnya sama dengan bentuk nisan 1, 2, dan nisan 3 namun berbeda ukuran. (Lihat gambar 3.4).



Gambar 3.4 Makam tipe A4
(Dibuat Oleh: Hafiz dkk, 2024)

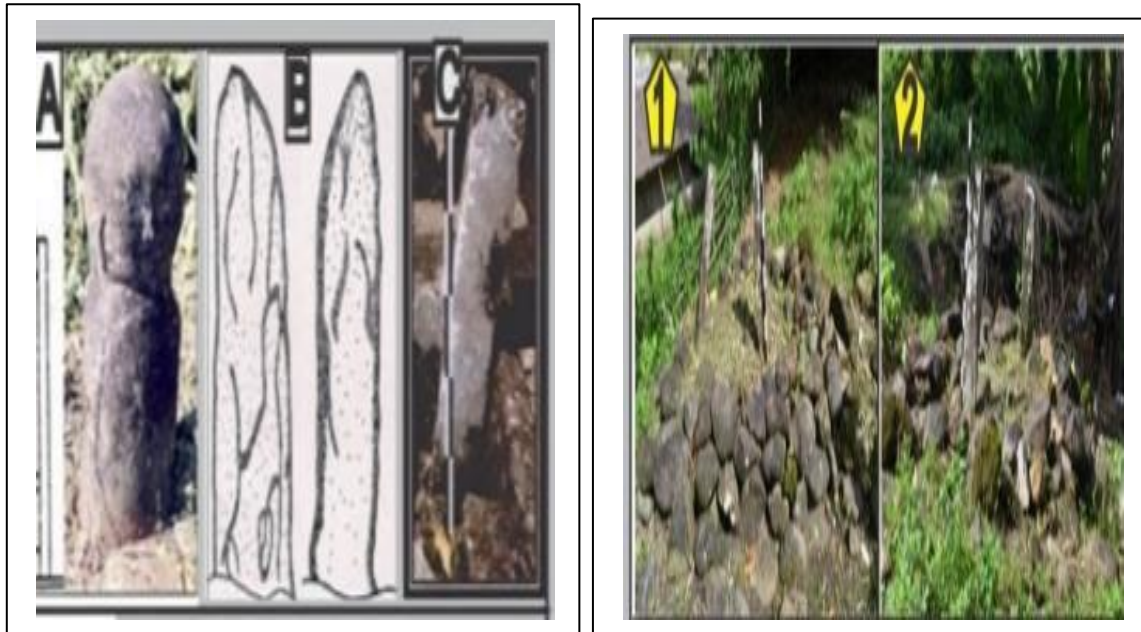


Gambar 3.4 Makam Tampak Atas
(Dibuat Oleh: Hafiz dkk, 2024)

3.3 Budaya yang Memengaruhi Bentuk Makam pada Situs Benteng Wabula

Secara khusus, temuan arkeologis di makam merupakan jejak kebudayaan Islam. Pada bentuk makam megalitik seringkali mempunyai ciri-ciri yang sederhana, misalnya terdiri dari rangkaian susunan batu dengan batu nisan, batu nisan kepala dan kaki, batu nisan berbentuk menhir, batu nisan dan piktograf palus serta berbentuk arca dengan arah hadap yang tidak beragam. Bentuk mausoleum Islam ditandai dengan penggunaan batu nisan tunggal dan tidak boleh ada bangunan di atas mausoleum, apalagi penguburan di atas gundukan tanah, kecuali satu inci di atas tanah dan menghadap utara-selatan. Sedangkan pemakaman Belanda dapat dilihat melalui nama orang yang dimakamkan serta tertulis tanggal kelahirannya. Dengan mempunyai ciri fisik seperti bentuk lengkung memanjang menyerupai keranda, bentuk empat persegi panjang, berbentuk seperti tugu, bentuk seperti kapal, bentuk seperti tempat tidur, bentuk kamar-kamar, bentuk seperti kolam, bentuk menyerupai miniatur rumah tradisional Jawa.

Adapun contoh peninggalan budaya makam dapat dilihat dari kemiripan bentuk jirat dan batu nisan di berbagai situs yang diteliti Balai Arkeologi Makassar pada makam Islam yang terletak di Kabupaten Baru Kabupaten, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Jeneponto dan makam kuno raja-raja Kerajaan Hindu di Maluku yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Ambon. Seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar. 3.5 Bentuk Jirat dan Nisan

Sumber. Balai Pelestarian Cagar Budaya 2013 dan Balai Arkeologi Ambon, 2012
(dimodifikasi Oleh:Hafiz dkk, 2024)

Dari gambar bentuk nisan dan jirat di atas memiliki kesamaan dengan temuan makam di Situs Benteng Wabula. Bentuk makam di situs Benteng Wabula dipengaruhi unsur budaya megalitik dan unsur budaya Islam terlihat dari jirat makam, batu nisan, motif ragam hias dan arah hadap makam. Untuk lebih jelasnya diuraikan beberapa temuan antara lain:

3.3.1 Unsur Budaya Megalitik

3.3.1.1 Dilihat dari jirat makam

Dari hasil identifikasi makam megalitik terlihat pada jirat makam susunan batu (tipe A3), terlihat pada gambar hal 45-49. Bentuk-bentuk makam yang telah diuraikan menunjukkan bahwa masyarakat Wabula memiliki ciri budaya lokal tersendiri. Melalui wawancara salah satu narasumber Amalangkade (Juru kunci), mengatakan bahwa sistem penguburan masyarakat Wabula cenderung menggunakan susunan batu karang yang berjumlah 31 batu. Situs makam di Benteng Wabula menggunakan jirat susunan batu berbentuk empat persegi panjang dan terdapat pada makam (tipe A3) yang terletak di dalam benteng. Dalam tradisi megalitik (Hadi, 2017) tidak hanya menghasilkan dari batu-batu besar tetapi dengan objek yang sederhana dan upacara-upacara pemujaan roh yang berkaitan dengan orang yang meninggal merupakan tradisi megalitik. Perwujudan kebudayaan itu salah satu rasa hormat masyarakat Buton terhusus di Wabula terhadap nenek moyang mereka yang telah meninggal. Kemudian makam jirat gundukan (tipe A1), dan (tipe A2) dari segi bahan dan pembuatannya merupakan tipe jirat makam baru yang terbuat dari bahan semen, pasir dan tehel. Bentuk makam seperti kubah masjid, persegi tiga dan persegi empat yang berada pada makam (tipe A2) makam 1.

Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang adanya bangunan di atas kuburan. Selain itu, kuburan juga minimal ditinggikan satu jengkel dari tanah (Ambari, 1991: 4-5). Bentuk arsitektur makam tersebut mengikuti kebudayaan sebelumnya lalu dipengaruhi kebudayaan yang datang yaitu budaya Islam. Dari pengamatan di lapangan, masyarakat Wabula melakukan ziarah ke makam dengan membawa salah satu tokoh adat atau juru kunci. Sebelum memasuki benteng juru kunci melakukan ritual atau memberi salam sebelum masuk.

3.3.1.2 Dilihat dari batu nisan

Batu nisan makam ialah bentuk-bentuk nisan yang mengandung unsur budaya megalitik. Jirat makam memiliki batu nisan berbentuk lonjong berbahan ornamen gua yang terdapat pada makam (tipe A2) dan (tipe A4) dan memiliki ukuran tinggi dan diameter bervariasi dari beberapa temuan makam tersebut. Batu nisan terdapat pada makam (tipe A2) dan makam (tipe A4). Kemudian terlihat pada batu nisan pada (tipe A2) makam 5 berbahkan ornamen gua berbentuk muka manusia yang natural dengan posisi duduk. Dilihat dari bentuk dan pembuatannya terlihat bentuk patung belum lama dibuat, akan tetapi kondisi tersebut terlihat dari berbagai kepercayaan dan keyakinan yang dianut. Menurut F.A. Wangner dan Van der Hoop bahwa ciri khas dari tradisi megalitik ialah megalitik tidak harus selalu sama dengan objek yang terbuat dari batu-batu besar, objek-objek batu yang lebih kecil pun dapat disebut bangunan megalitik selagi berkaitan dengan keyakinan untuk menyembah leluhur mereka.

3.3.2 Unsur Budaya Islam

3.3.2.1 Dilihat dari motif ragam hias

Motif ragam hias ini terdapat pada jirat, nisan, serta gunung jirat. Dalam penguburan Islam pemberian motif ragam hias pada makam tidak dianjurkan (Hadis Riwayat Nasal) (Duli, 2013: 266). Temuan motif Arab terdapat pada nisan makam tipe A2) makam 4 memiliki lafal Allah dan Nabi Muhammad di bagian tengah badan nisan dengan teknik diukir. Hal ini mencerminkan salah satu kearifan lokal masyarakat Wabula dan menyampaikan pesan-pesan adat yang dianut serta berlandaskan dengan pemahaman ajaran-ajaran Islam.

3.2.2.2 Dilihat dari Orientasi Makam

Orientasi makam yang ditemukan pada situs makam di Benteng Wabula tidak beraturan yang menghadap timur ke barat, barat laut dan utara selatan. Orientasi tersebut menunjukkan unsur kebudayaan megalitik. Penguburan tersebut berkontradiksi dengan penguburan Islam. Sedangkan penguburan Islam berorientasi utara selatan. Data sejarah dan bukti arkeologis jelas menunjukkan bahwa perkuburan tersebut merupakan perkuburan masa Islam. Akan tetapi tradisi megalitik masih ditemukan di kompleks makam Wabula berupa, jirat makam yang terbuat dari susunan batu karang dan nisan makam yang terbuat dari ornamen gua, tradisi ziarah serta bentuk makam *kumaha* (Parabela) dan beberapa makam lainnya dengan ukuran paling besar dibandingkan ukuran makam yang lainnya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan fakta-takta dan uraian pembahasan di atas maka bisa ditarik simpulan bahwa Situs Makam pada Benteng Wabula yang berada di Desa Wabula Kecamatan Wabula Kabupaten Buton berjumlah 202 makam. Dari 202 makam pada situs makam Benteng Wabula terdapat 107 makam yang memiliki jirat serta nisan, 62 makam mempunyai jirat tanpa nisan, 16 makam dengan

tumpukan batu menggunakan jirat tanpa nisan, serta 17 makam dengan nisan tanpa jirat. Secara umum di kompleks makam tersebut terdapat makam dengan bentuk empat persegi panjang, yang terdiri atas jirat, nisan, dan tumpukan batu. Pembuatan makam berupa jirat yang terbuat dari semen, pasir, tehel, batu kapur, telur, serta tumpukan batu serta nisan berbahan ornamen gua. Penjabaran tipe makam tersebut membentuk 4 tipe makam yaitu: 1) Tipe A1 makam dengan jirat dan nisan sebanyak 107 makam. 2) Tipe A2 makam dengan jirat tanpa nisan sebanyak 62 makam. 3) Tipe A3 makam menggunakan tumpukan batu dengan jirat tanpa nisan dengan jumlah 16 makam. 4) Tipe A4 makam dengan nisan tanpa jirat dengan jumlah 17 nisan.

Proses pembentukan jirat menggunakan teknik tempel tanpa jarak dengan menggunakan bahan semen, pasir, tehel, batu kapur, telur dan teknik susun tanpa pengikat menggunakan bahan batu karang. Hasil analisis menggunakan perspektif arkeologi maupun perspektif sejarah menunjukkan situs makam pada Benteng Wabula merupakan makam perkuburan masa Islam yang masih termasuk tradisi megalitik. Hal ini dibuktikan dari data 202 makam, terdapat 102 makam dengan menggunakan jirat serta nisan, 62 makam dengan menggunakan jirat tanpa nisan, 16 makam menggunakan tumpukan batu menggunakan jirat tanpa nisan, dan 17 makam dengan nisan tanpa jirat. Selain itu, terdapat 188 makam teridentifikasi dengan orientasi atau arah hadap utara-selatan, 8 makam teridentifikasi arah hadap timur-laut, dan 6 makam teridentifikasi arah hadap barat-laut. Tradisi megalitik juga ditandai dengan jirat makam yang terbuat dari susunan batu karang yang ada di beberapa kompleks di makam Benteng Wabula. Selain itu, nisan terbuat dari ornamen gua yang diukir menyerupai bentuk atau muka manusia yang berada di makam tipe A1. Bentuk-bentuk makam yang telah diuraikan menunjukkan bahwa masyarakat Buton yang berada di Benteng Wabula mempunyai ciri budaya lokal tersendiri. Sistem penguburan yang dilakukan menggunakan tumpukan batu karang berjumlah 31 batu sebagai penanda makam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 1991. *Makam-Makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa : Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- _____. 1998. "Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia". Jakarta: Pusat penelitian Arkeologi Nasional.
- Caer, Abdul 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia.(Pendekatan Peoses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1995. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Jakarta: Depdikbud.
- Duli, Akin. 2013. "Refleksi Aspek Sosial dan Budaya Pada Situs Megalitik Onto di Bantaeng" dalam *Kebudayaan Megalitik di Sulawesi Selatan: Awal Peradaban dan Peranannya dalam Pembangunan Karakter dan Jati Diri Bangsa* (Ed. Akin Duli). Makassar: FIB Unhas.
- Handoko, Wuri. 2014. *Tradisi Nisan Menhir pada Makam Kuno Raja Raja di Wilayah Kerajaan Hindu. Kapata Arkeologi*.
- Latifundia, Effie. 2015. *Jejak Budaya pada Nisan Kuna Islam di Kuningan*. Jurnal Buletin Al-Turas,
- Marlyn. 2006. *Tradisi Penguburan Prasejarah di Desa Aborupulauharuku, Maluku Tengah*.
- Priyatno, A. A. 2013. *Kontekstualisasi Situs-Situs Megalitik Di Pegunungan*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Gadjah Mada: Bandung.
- Schoorl, Pim. 2003. *Masyarakat, Sejarah dan Budaya Buton*. Cet. I Nederland: Djambatan.

- Shadra, Sindara. 2018. *Tinggalan-Tinggalan Arkeologi di Situs Benteng Kota Wuna Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna*, Skripsi Program Studi Arkeologi Universitas Halu Oleo.
- Sindara, Sitti Har dianti. 2018. *Tinggalan-Tinggalan Arkeologi di Situs Benteng Kota Wuna Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna*, Skripsi Program Studi Arkeologi Universitas Halu Oleo.
- Sukendar, H. dkk. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Sulaiman, Abdul Rauf. 1997. *Tradisi Megalitik Makam Islam di Jeneponto Sulawesi Selatan*. Tesis Program Studi Arkeologi Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Suprianto, dkk. 2009. *Sejarah Kebudayaan Islam Sulawesi Tenggara*. Kendari: Shadra.
- Wulandari, F. 2019. *Analisis Bentuk dan Ragam Hias pada Makam Raja Tanete di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan*. Tidak terbit.
- Yondri, Lutfi. 2012. *Budaya Obsidian di Tepian Danau Bandung Purba*. Purbawidya.